

**KOMPARASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
PICTURE AND PICTURE DAN PROBLEM SOLVING TERHADAP  
HASIL BELAJAR DALAM MATERI KERUSAKAN  
LINGKUNGAN PADA SISWA KELAS VIII  
SMP NEGERI 3 PONTIANAK**

**Norsidi**

Dosen Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak Jl. Ampera No.88  
Telp.(0561)748219 Fax. (0561)6589855  
e-mail:

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bagaimanakah rata-rata hasil belajar penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* materi kerusakan lingkungan pada mata pelajaran IPS Terpadu Geografi di kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak; 2) bagaimanakah rata-rata hasil belajar penerapan model pembelajaran kooperatif *problem solving* materi kerusakan lingkungan pada mata pelajaran IPS Terpadu Geografi di kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak; 3) apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* dan *problem solving* materi kerusakan lingkungan hidup pada mata pelajaran IPS Terpadu Geografi kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan bentuk penelitian *quasi experimental design* yaitu untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar melalui penerapan antara model pembelajaran kooperatif *picture and picture* dengan pembelajaran *problem solving* materi kerusakan lingkungan hidup pada mata pelajaran IPS Terpadu Geografi kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini, maka secara umum dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar melalui penerapan antara model pembelajaran kooperatif *picture and picture* dengan pembelajaran *problem solving* materi kerusakan lingkungan hidup pada mata pelajaran IPS Terpadu Geografi kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa 1) rata-rata hasil belajar siswa setelah diajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif *picture and picture* materi kerusakan lingkungan diperoleh informasi bahwa nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 2110 dengan rata-rata 73,1. 2) rata-rata hasil belajar siswa setelah diajarkan menggunakan pembelajaran model *problem solving* pada materi kerusakan lingkungan kelas kontrol sebesar 1645 dengan rata-rata nilai 60,9. 3) Hasil belajar siswa yang diberikan model *picture and picture* lebih baik dari pada rata-rata hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran model *problem solving* karena diperoleh  $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ , yaitu  $3,83 \geq 1,64$ , berarti  $H_0$  ditolak.

**Kata Kunci** : Model Pembelajaran *picture and picture*, Model Pembelajaran *Problem solving*, Hasil belajar.

**Abstract**

*The purposes of this study are to know: 1) How the average score of study result in applying cooperative learning picture method and picture material of damaging environment toward IPS Terpadu Geografi in the eight class of SMP Negeri 3 Pontianak; 2) How the average result of implementing cooperative problem solving learning model toward damaging environment material toward IPS Terpadu Geografi in the eight class of SMP Negeri 3 Pontianak; 3) Is there any significant difference toward study result through implementing cooperative learning picture model and picture and problem*

*solving material of damaging environment to IPS Terpadu of Geografi in the eight class of SMP Negeri 3 Pontianak.*

*This study is experimental study with quasy eksperimental design in order to know the signifticant difference toward learning result through applying cooperative picture learning model and picture with problem solving learning material of damaging environment to IPS Terpadu Geografi subject to the eight class of SMP Negeri 3 Pontianak.*

*In conclusion 1) The students' average score after they were taught using cooperative picture learning and picture of the damaging of environment showed that the post test result was 2110 with the average score 73,1. 2) The students' average score after they were taught using problems solving learning material in damaging of environment material in control class showed 1645 with average score 60,9. 3) the students' result where taught by picture and picture model was better than the students' result that taught by problem solving model with the result  $Z_{\text{calculation}} \geq Z_{\text{tabel}}$ , namely 3,83  $\geq 1,64$ , it meant  $H_0$  was rejected.*

**Key Words** : *Picture and Picture Learning Model, Problem Solving Learning Model, Study Result.*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran hakikatnya merupakan proses perubahan kepribadian meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih intensif, guru IPS Terpadu Geografi harus memiliki keterampilan yang baik dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dengan model pembelajaran yang tepat sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Guru dituntut agar materi yang disampaikannya bisa diterima dan dipahami siswa, guru juga harus memiliki strategi pembelajaran yang baik agar materi yang disampaikan membekas dalam benak siswa dan tidak dengan mudah dilupakan oleh siswa. Artinya, siswa dapat memahami dan mengulang materi yang telah disampaikan guru. Untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah tersebut perlu kiranya guru memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya meliputi bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir dan bagaimana memotivasi diri sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Asep Jihad-Abdul Haris (2008 : 25) mengatakan memilih suatu model mengajar, harus disesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang ada, serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama dilakukan antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran geografi masih memiliki permasalahan yang mendasar yang berkaitan pada proses pembelajaran IPS di sekolah (SMP) yang disampaikan oleh guru geografi. Salah satu tantangan mendasar mengajarkan IPS dewasa ini adalah cepat berubahnya lingkungan sosial budaya sebagai kajian IPS itu sendiri Iif Khoiru Ahmadi – Sofan Amri (2011:5).

Permasalahan ini tidak bisa didiamkan dan harus dicari solusi, sehingga peserta didik menerima pembelajaran geografi dengan bermakna, baik secara akademis maupun untuk kehidupan sehari-hari. Beberapa permasalahan peserta didik yang mengganjal terkait secara akademis mengenai pembelajaran IPS di sekolah antara lain:

1. Ketidaksiapan dari guru-guru yang ada di sekolahnya untuk membelajarkan IPS secara terpadu, mengingat terbatasnya tenaga guru yang ada.
2. Rendahnya pemahaman dan pengalaman guru tentang pembelajaran IPS terpadu yang bermutu bagi peserta didik.
3. Lemahnya dalam poses pembelajaran, yang kurang menyentuh pengembangan kemampuan berpikir dan nilai sehingga *output* yang diperoleh dari pengajaran ilmu geografi di sekolah itu, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor tidak banyak dapat dimanfaatkan di luar sekolah.
4. Guru dalam mengajar masih menggunakan model pembelajaran biasa akibatnya peningkatan daya ingat dan pemahaman siswa kurang yang berakibat pada hasil belajar yang kurang pula.

Beberapa masalah mendasar seperti sudah disebutkan di atas, maka persoalannya bersangkutan dengan kualitas pembelajaran geografi di sekolah, baik yang berkaitan dengan kualitas guru yang membelajarkannya, maupun yang bertalian dengan cara pembelajarannya. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru harus mejamin terjadinya keterlibatan, terutama melalui proses memperhatikan, mendengarkan, dan resitasi (tanya jawab) yang terencana Iif Khoiru Ahmadi - Sofan Asri (2011:18). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, merupakan prioritas yang harus diperhatikan secara serius. Diakui atau tidak, masih ada kecenderungan guru

dalam pembelajaran IPS menggunakan cara konvensional atau tradisional, pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik

Dalam mengembangkan layanan berupa mutu pembelajaran dari guru geografi, maka dituntut kemampuan dan keterampilannya secara profesional terutama mencapai tujuan pokok dari pembelajaran geografi untuk memajukan kecerdasan para siswa dalam membangun kehidupan. Guru ideal adalah guru yang menguasai ilmunya dengan baik, mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkannya, disukai oleh peserta didiknya karena cara mengajarnya yang enak didengar dan mudah dipahami, ilmunya mengalir deras terus bersemi dihati para anak didiknya Maukuf Al-Masyukri (2011:175).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan yaitu permasalahan yang terjadi di kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak diantaranya para siswa kurang termotivasi dengan pelajaran, hal ini dikarenakan pelajaran geografi adalah pelajaran hapalan yang sangat menjenuhkan, kemampuan dalam menguasai materi pelajaran sangat lemah, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan, kurangnya kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar sangat pasif, serta siswa masih beranggapan, guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tampak pada saat pembelajaran siswa hanya menerima yang diberikan oleh guru untuk dihapalkan .

Guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan yang diselingi oleh tanya jawab sehingga pembelajaran hanya berorientasi pada hasil belajar yang dapat diamati dan diukur saja. Hasil tersebut cenderung kepada penguasaan materi yang merupakan akumulasi dari pengetahuan awal. Guru lebih mementingkan hasil belajar daripada proses belajar. Beberapa kelemahan dan masalah-masalah yang sifatnya konseptual yang ditemukan dalam pembelajaran pendidikan IPS Terpadu khususnya pelajaran Geografi, yakni orientasi yang sangat kuat terhadap pencapaian target kurikulum dalam arti sempit, yaitu menyajikan semua bahan dalam kurikulum. Para siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran geografi antara lain karena kurang dirasakan kegunaannya. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat bahwa mata pelajaran geografi kurang menarik minat siswa karena dinilai sebagai pelajaran lunak dan hapalan belaka.

Pengembangan pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain memilih metode yang tepat, sesuai materinya dan menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Salah satunya adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu belajar mengajar dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika setiap anggota kelompoknya berhasil. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan pada penelitian ini adalah model *Picture and Picture*. Model Pembelajaran *Picture and Picture* ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Begitu juga model pembelajaran *problem solving* yang merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya. Model pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Kedua model pembelajaran ini mempunyai persamaan yaitu membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari 2-4 siswa yang heterogen dan sama-sama menekankan adanya latihan soal pada setiap akhir pertemuan.

Dari sekian banyak materi pokok dalam mata pelajaran IPS Terpadu Geografi, dipilih materi kerusakan lingkungan, karena materi ini merupakan salah satu dari sekian banyak materi yang cukup menarik untuk membangkitkan semangat siswa untuk termotivasi dalam mengikuti mata pelajaran IPS Terpadu Geografi dan diingat oleh siswa dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan kenyataan tersebut, diharapkan penerapan model pembelajaran yang tepat pada siswa kelas VIII SMP N 3 Pontianak materi kerusakan lingkungan dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta pemahaman dan daya ingat siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah rata-rata hasil belajar penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* materi kerusakan lingkungan pada mata pelajaran IPS Terpadu Geografi di kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak? 2) bagaimanakah rata-rata hasil belajar penerapan model pembelajaran kooperatif *problem solving* materi kerusakan lingkungan pada mata pelajaran IPS Terpadu Geografi di kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak? 3) apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* dan *problem solving* materi kerusakan lingkungan hidup pada mata pelajaran IPS Terpadu Geografi kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak?

## **METODE**

Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih dengan mengendalikan pengaruh variabel lain. Metode eksperimen digunakan karena sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dengan model pembelajaran *problem solving* pada materi kerusakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryabrata (2003:38) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan sering kali terdapat kesulitan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel-variabel yang relevan dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan selama di SMP Negeri 3 Pontianak secara umum berjalan dengan baik, dimulai dari peneliti bersosialisasi

dengan orang-orang yang terlibat, memberikan perlakuan sampai pada tahap pemberian tes akhir (*post-test*).

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pertama-tama kedua kelas diberikan perlakuan, yaitu pembelajaran model *picture and picture* materi kerusakan lingkungan kelas eksperimen dan pembelajaran model *problem solving* materi kerusakan lingkungan.

Setelah perlakuan selesai diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka guru menyebarkan angket siswa. Angket ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh siswa terhadap pembelajaran model *picture and picture* maupun *problem solving*. Dari hasil jawaban siswa pada angket, diketahui bahwa pengaruh siswa terhadap pembelajaran *picture and picture* adalah 92,31% tergolong “Sangat Baik”. Sedangkan Dari hasil jawaban siswa pada angket, diketahui bahwa pengaruh terhadap pembelajaran *problem solving* mencapai persentase sebesar 69,78,% dan berada pada kategori “Cukup”.

Kemudian langkah selanjutnya adalah memberikan *post-test*. *Post-test* diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *picture-picture* dengan model *problem solving*. Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh informasi bahwa nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 2110 dengan rata-rata 73,1 dikategorikan baik. Nilai *post test* kelas kontrol sebesar 1750 dengan rata-rata nilai 54,7 dikategorikan cukup. Rata-rata skor *post-test* siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan rata-rata skor *post-test* siswa pada kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan terhadap siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan pada kedua kelas.

Hal ini diperkuat dengan Dari perhitungan normalitas kelas kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  yaitu  $1,14 < 7,82$  maka dapat disimpulkan bahwa *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal dan perhitungan normalitas kelas eksperimen diperoleh  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  yaitu  $1,22 < 7,82$  maka dapat disimpulkan bahwa *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Karena *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal maka untuk uji perbedaan *posttest* digunakan uji t dan diperoleh  $t_{hitung} = 2,54$  dan  $t_{tabel}$  dengan taraf

signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) adalah 2,00,  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* lebih baik dari kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran model *problem solving* pada materi kerusakan lingkungan di kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak. Hal ini dimungkinkan karena adanya perubahan proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru kepada pembelajaran yang menekankan pada belajar mandiri yang ditanamkan kepada siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar melalui penerapan antara model pembelajaran kooperatif *picture and picture* dengan model pembelajaran *problem solving* materi kerusakan lingkungan pada mata pelajaran IPS Terpadu geografi kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak.

Sejalan dengan rumusan sub masalah penelitian dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diajarkan menggunakan pembelajaran model *picture and picture* pada materi kerusakan lingkungan diperoleh nilai *post-test* sebesar 1975 dengan rata-rata 65,9 “Baik”.
2. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diajarkan menggunakan pembelajaran model *problem solving* pada materi kerusakan lingkungan sebesar 1645 dengan rata-rata nilai 60,9 “Cukup”.
3. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* lebih baik dari pada yang diajarkan dengan *problem solving* pada materi kerusakan lingkungan.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa saran yang perlu disampaikan yakni :

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kerusakan lingkungan sebaiknya guru IPS Terpadu geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* sebagai salah satu solusi dalam pembelajaran karena berkaitan dengan materi.
2. Kegiatan akhir pembelajaran sebaiknya guru secara bersama-sama mengajak peserta didik untuk memberikan evaluasi lisan maupun tertulis
3. Guru harus berupaya menyajikan bahan ajar dengan strategi belajar yang bervariasi kemudian melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Masyukri, Maukup. 2011. *Guru Harapan Bangsa*. Jakarta Timur : Muda Cendekia.
- Ahmadi, Khoiru Iif dan Amri, Sofan. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Jihad, Asep – Abdul, Haris. 2008. *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressido
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.